

PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA: PERMASALAHAN DAN SOLUSI

by Mahirun .

Submission date: 02-Jul-2019 11:38AM (UTC+0700)

Submission ID: 1148613324

File name: PROSIDING_EKIS_2012,_BAHAN_DI_TURNITIN_ULANG.pdf (512.69K)

Word count: 3416

Character count: 21937

PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA: PERMASALAHAN DAN SOLUSI

Mahirun
Universitas Pekalongan

PENDAHULUAN

Dengan semangat ukhuwah islamiyah perbankan syariah dilahirkan untuk mengatasi berbagai kekurangan yang ada di perbankan konvensional. Ayu (2012) berpendapat bahwa hanya kelompok tertentu saja yang diuntungkan dengan adanya sistem ekonomi konvensional yang sudah ada dan banyak diterapkan saat ini. Pembentukan Perbankan syariah ini di harapkan dapat berkembang dengan berdasarkan hukum (syariah) islam secara kaffah (keseluruhan). Perbankan syariah tidak diperkenankan untuk memperoleh spread/keuntungan dari cara-cara seperti pungutan atau pinjaman dengan bunga (disebut juga riba), karena hal tersebut di haramkan dalam agama Islam, dan juga kegiatan penanaman dana/modal yang tidak diperbolehkan di bank islam/perbankan syariah. Dengan semangat tersebut diharapkan juga ekonomi islam akan menjadi payung dalam kehidupan umat manusia dan dapat mencapai masa kejayaan lagi seperti dahulu.

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) mengembangkan kerangka sistem perbankan syariah dengan cara *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dengan menyajikan pilihan/alternatif jasa perbankan yang semakin lebih komprehensif kepada seluruh lapisan masyarakat. Fachri (2012) dalam kajiannya menemukan bahwa kedua system perbankan ini, baik perbankan syariah maupun konvensional membentuk sinergi guan melakukan mobilisasi pembiayaan di sektor yang masuk kategori perekonomian nasional untuk memampukan tingkat pembiayaannya.

Karakteristik operasional yang saling menguntungkan baik bagi masyarakat maupun bank itu sendiri di kedepankan dengan prinsip bagi hasil yang memberikan alternatif sistem perbankan, keadilan dalam melakukan transaksi lebih ditonjolkan, investasi yang memiliki nilai etika, system produksi mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan, dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya spekulatif dalam transaksi keuangan di hindari dan tidak diperbolehkan. Kegiatan funding dan lending serta pelayanan jasa yang lebih variatif, menjadi

perbankan ini selayaknya dapat menjadi pilihan yang baik dan kompeten untuk diminati oleh seluruh masyarakat Indonesia baik yang muslim maupun yang non muslim. Ajaran ini sesuai dengan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* atau memberi rahmat bagi seluruh alam.

Sektor keuangan dengan sektor riil dapat tercipta harmonis, keduanya dapat direkatkan dengan model penggunaan produk serta instrumen keuangan syariah yang di sediakan. Pencapaian kestabilan perekonomian dalam jangka menengah dan jangka panjang dapat tercapai apabila penggunaan produk dan serta instrumen perbankan syariah di gunakan dalam melakukan kegiatan bisnis dan keuangan secara keseluruhan. Kegiatan yang tidak menentu dan sifatnya spekulatif dikurangi sehingga masyarakat memperoleh kepastian dalam menjalankan usahanya untuk mencapai kesejahteraan.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan aturan yang menjadi landasan yang memadai dan dapat menjadi dasar hukum yang kuat bagi perkembangan perbankan ini di Indonesia yaitu Undang-Undang No. 21 Tahun 2008. Akselerasi pertumbuhan dari bank ini dapat lebih cepat tercapai, sehingga secara signifikan perekonomian nasional dapat meningkat.

Sejarah Perbankan Syariah

Perbankan syariah secara sejarah berawal dari Mesir, untuk mengantisipasi gerakan fundamentalis, sehingga pemerintah yang berkuasa memiliki kekhawtiran akan hal tersebut. Pada tahun 1963 terletak di kota Mit Ghamr, bank simpanan yang berbasis profit sharing (pembagian laba) dibentuk oleh Ahmad El Najjar. Tokoh ini kemudian lebih dikenal sebagai perintis perbankan syariah di dunia. Sampai tahun 1967, perbankan syariah dengan konsep serupa di Mesir berhasil didirikan mencapai 9 perbankan. Perbankan ini tidak diperkenankan mengambil keuntungan berupa bunga dan tidak di perbolehkan memberikan bunga untuk produk simpanannya. Investasi dilakukan dalam bentuk kerjasama dengan model bagi hasil untuk para penyimpan yang menanamkan dananya di bank tersebut (Aziz, 2011).

Sejarah kemudian diteruskan pada tahun 1971, dengan didirikan dan dideklarasikannya bank komersial bebas riba/bunga yang disebut dengan *Nasir Social Bank*. Untuk dapat menarik seluruh lapisan masyarakat perbankan ini dalam akta pendiriannya tidak sebut agama maupun syariat islam sebagai rujukan kegiatan operasional bank ini.

Pada tahun 1974 *Islamic Development Bank* (IDB) berdiri yang disponsori oleh negara-negara yang berafiliasi dalam Organisasi Konferensi Islam. IDB bank pemerintah yang

memiliki tujuan untuk pendanaan proyek pembangunan diantara negara-negara peserta. Sistem syariah dengan prinsip bagi hasil (profit sharing) bagi hasil menjadi landasan operasional kegiatan bank ini.

Dalam perkembangannya kemudian selama kurun waktu 70-an perbankan syariah mulai bermunculan di dunia, ada Dubai Islamic Bank pada tahun 1975, Faisal Islamic Bank of Sudan tahun 1977, Faisal Islamic Bank of Egypt pada tahun 1977, serta Bahrain Islamic Bank dua tahun kemudian yaitu tahun 1979. Sementara di Asia-Pasifik, Phillipine Amanah Bank pada tahun 1973 didirikan dengan dekrit presiden, Malaysia tahun 1983 berdiri Muslim Pilgrims Savings Corporation untuk menjembatani nasabah yang ingin menunaikan ibadah ke Mekah (haji) dengan cara menabung.

Setelah mengalami perkembangan di dunia, kemudian Indonesia pada tahun 1991 berdiri Bank Muamalat Indonesia sebagai pionir perbankan islam. Pemakarsa perbankan islam adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia serta dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim yang ada. Dalam perkembangannya bank ini sempat terkena dampak krisis moneter pada akhir tahun 90-an yang mengakibatkan modal sendiri/ekuitasnya tergerus dan menyisakan sepertiga dari modal awal yang disetor. Namun, kesulitan modal tersebut dapat teratasi oleh IDB dengan memberikan pembiayaan pada periode 1999-2002, sehingga Bank Muamalat dapat menghasilkan keuntungan. Perkembangan perbankan syariah yang memiliki prospek di Indonesia dengan penduduk mayoritas muslim kemudian di wadahi oleh pemerintah dengan mengeluarkan Undang-undang yaitu UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

Sampai dengan tahun 2007, menyusul kemudian Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Perkembangan yang signifikan perbankan syariah di Indonesia menarik minat dari bank-bank konvensional untuk mengambil segmen pasar ini. Bank konvensional kemudian membuka unit usaha bank syariah yang mencapai 19 bank unit dengan melibatkan bank-bank yang sudah mapan seperti Bank Negara Indonesia (Persero) dan Bank Rakyat Indonesia (Persero).

Sesuai dengan undang bahwa perbankan terdiri dari bank umum dan bank perkreditan rakyat. Bank Perkreditan Rakyat juga melirik pangsa pasar ini, yang dalam perkembangannya kemudian unit syariah mencapai 104 BPR Syariah. Prinsip syariah adalah aturan perjanjian

berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah.

Permasalahan

Beberapa hal yang menjadi permasalahan perbankan syariah di Indonesia adalah antara lain :

1. Pertumbuhan aset yang masih kurang.

Pada akhir tahun 2010 tersebut BI membuat proyeksi pertumbuhan perbankan syariah pada tahun 2011 dalam tiga skenario, yaitu: (a) Skenario pesimis, yaitu aset sebesar 131 Triliun dengan pertumbuhan 35%, (b) Skenario moderat, yaitu aset Rp 141 Triliun dengan pertumbuhan 45%, dan (c) Skenario optimis, yakni aset sebesar Rp 150 Triliun dengan pertumbuhan 55%. Perkembangan perbankan syariah sampai bulan Oktober 2011 ternyata masih pada kisaran skenario pesimis dari BI. Dari uraian tersebut dapat ditarik suatu permasalahan umum yaitu bagaimana pertumbuhan aset perbankan syariah sampai dengan April tahun 2012.

2. Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat

Perkembangan perbankan syariah tidak diikuti oleh pemahaman asyarakat banyak yang belum mengetahui perbedaan bank syariah dengan bank konvensional. Masyarakat masih belum memahami mengapa sistem bunga yang diberikan oleh perbankan konvensional disebut riba oleh Majelis Ulama Indonesia. Beberapa sebutan untuk kegiatan bank syariah seperti mudharabah, muarhabah, ijarah, dan seterusnya masih belum populer. Pendidikan tentang perbankan syariah masih minim untuk kalangan pendidikan yang ada di Indonesia.

3. Bank Syariah tidak terjun langsung ke sektor riil

Perbankan syariah tidak/belum melakukan usaha di riil dengan kepersertaan secara nyata, hanya berperan sebagai mediasi yang menyalurkan dana. Hal tersebut dapat diartikan pula bahwa keuntungan yang diperoleh dari hasil lending/mengkreditkan dana semata ke masyarakat/pihak ketiga. Konsep tersebut yang mengakibatkan praktek riba sukar untuk dihilangkan, karena perbankan syariah memiliki konsep yang sama dengan perbankan konvensional yang hanya menyalurkan dana tanpa ikut serta di sektor riil.

4. Segmentasi pasar yang terbatas

Kemanfaatan bank islam hanya di nikmati oleh kalangan muslim saja, sementara untuk yang non muslim masih sangat minim. Padahal konsep perbankan ini adalah pelayanan terhadap masyarakat luas yang dapat diperoleh oleh seluruh agama yang ada.

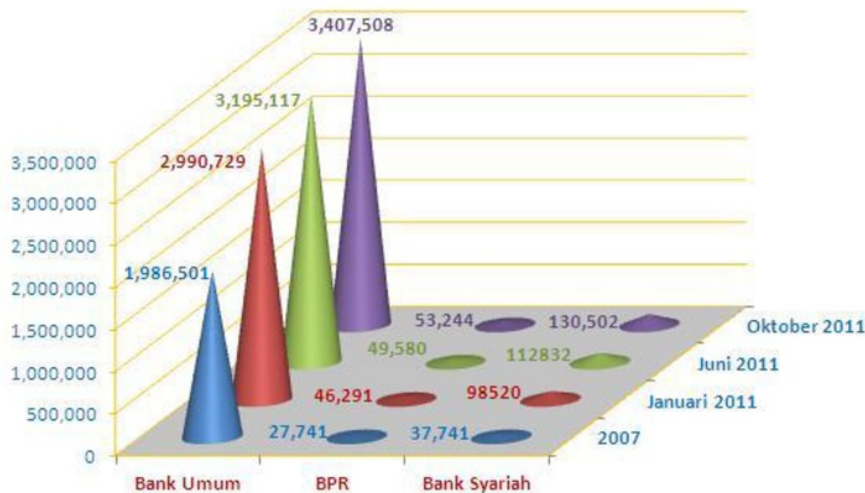
5. Produk yang kurang bervariasi

Produk-produk perbankan syariah yang ada sekarang masih kurang bervariasi, hal itu menjadi susah untuk membedakan bagi kalangan awam dengan produk yang di tawarkan oleh perbankan lainnya terutama yang konvensional.

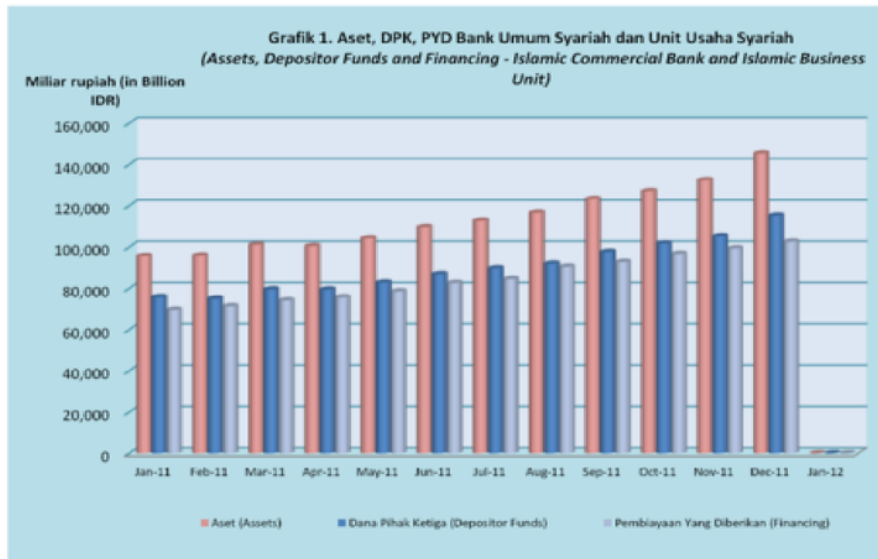
PEMBAHASAN

Perkembangan Bank Syariah

Perkembangan perbankan syariah dalam waktu 5 tahun terakhir dapat dikatakan mengalami perkembangan yang pesat dan mampu untuk meraih pangsa pasar dunia, dengan Iran, Malaysia dan Saudi Arabia sebagai penggerakannya. Dari indeks daya saing hal tersebut tergambar dengan jelas, sementara kontribusi pertumbuhan asset terhadap total asset perbankan sebagai pengecualian, hal tersebut disebabkan kontribusinya masih relatif sedikit, meskipun mengalami peningkatan yang signifikan karena lebih tinggi dari pertumbuhan rata-rata dunia (Dakwah Syariah, 2011).



Kemajuan yang pesat ini dapat dikatakan diluar ramalan BI, apabila disandingkan dengan data bulan November 2010 yang terdapat di "outlook Perbankan Syariah 2011". Peningkatan yang terjadi pada total aset menunjukkan peningkatan pada sisi kuantitas dan kualitas. Grafik Aset, DPK, PYD Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dalam Statistik Perbankan Syariah oleh Bank Indonesia sebagai berikut (Noviana Pratiwi, 2012) :



Grafik statistik perkembangan perbankan syariah

Sepanjang Januari 2011 sampai Desember 2011, perbankan syariah mengalami peningkatan yang signifikan, mulai dari aset, dana pihak ketiga dan juga dari sisi pembiayaan mengalami pertumbuhan yang terus menerus setiap bulan. Namun demikian apabila ditilik ke beberapa tahun kebelakang diantara tahun 2008 dan tahun 2009 sempat mengalami pelambatan peningkatan atau pertumbuhan sebagai *impact* dari krisis yang terjadi di Amerika.

Rasio-rasio seperti *Capital Adequacy ratio*), ROA (*return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), dan BOPO (Biaya Operasi dibagi Pendapatan Operasi) mengalami peningkatan kinerja. Hal tersebut dapat dilihat pada statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

18
Rasio Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia

Rasio	Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah					Bank Pembiayaan Rakyat Syariah				
	2008	2009	2010	2011	Apr-12	2008	2009	2010	2011	Apr-12
CAR	12,81%	10,77%	16,25%	16,63%	14,97%	30,28%	29,98%	27,46%	23,49%	24,53%
ROA	1,42%	1,48%	1,67%	1,79%	1,79%	2,76%	5,00%	3,49%	2,67%	2,66%
ROE	38,79%	26,09%	17,58%	15,73%	18,39%	14,77%	21,55%	14,29%	18,95%	19,48%
NPF	1,42%	4,01%	3,02%	2,52%	2,85%	8,38%	7,03%	6,50%	6,11%	6,50%
FDR	103,65%	89,70%	89,67%	88,94%	95,39%	128,78%	126,89%	128,47%	127,71%	124,98%
BOPO	81,75%	84,39%	80,54%	78,41%	77,77%	80,85%	64,69%	78,08%	76,31%	78,73%

Sumber : Statistik Perbankan Syariah April 2012

Hal yang menggembirakan dari data di atas adalah dari sisi rasio CAR yang masih terus di atas 12% yang artinya secara modal perbankan syariah masuk dalam kategori mencukupi. Namun CAR yang fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan juga menimbulkan permasalahan tersendiri. Hal yang sama terjadi pada keseluruhan rasio yang ditampilkan. Dan apabila dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perbankan syariah menunjukkan hal yang positif, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah asset melebihi 10 Miliar mencapai 89 dari 155 atau 57,42% untuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Statistik Perbankan Syariah, April 2012).

Sampai dengan bulan April tahun 2012, terdapat 2.267 unit jaringan kantor perbankan syariah di Indonesia (Statistik Perbankan Syariah, April 2012), yang terdiri dari 11 Bank Umum Syariah dengan 1.457 kantor, 24 Bank Umum Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah dengan 434 kantor, dan 155 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan 376 Jumlah kantor. Jumlah pekerja di perbankan syariah adalah sebagai berikut : (1) untuk Bank Umum Syariah sejumlah 21.478 orang, (2) Unit Usaha Syariah sejumlah 2.372 orang, dan (3) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sejumlah 4.098 orang.

Peningkatan pertumbuhan di tingkat dunia lebih menggembirakan lagi dengan kondisi aset mencapai 250 miliar dollar amerika, dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 15% setiap tahun. Sementara di Indonesia selama kurun waktu 5 tahun, rata-rata pertumbuhan mencapai 60% setiap tahun. Pada tahun 2005, perbankan syariah Indonesia membukukan laba Rp 238,6 miliar, hal tersebut berarti ada peningkatan 47% dari tahun sebelumnya. Meski begitu, Indonesia yang memiliki potensi pasar yang lebih luas dari Malaysia, kondisinya masih tertinggal.

Program Pengembangan Bank Syariah

Berbagai konsep yang menarik untuk menjalankan syariah islam yang lebih komprehensif, dan dengan tawaran untuk mengatasi kelemahan yang ada di perbankan konvensional, maka sudah seharusnya perbankan ini memperoleh minat dari seluruh lapisan masyarakat. Produk-produk yang inovatif dan pemberian profit margin yang kompetitif dapat menjadi daya tariknya. Terdapat 5 program utama yang perlu dilakukan oleh perbankan syariah untuk dapat melakukan ekspansi pasar yang lebih luar (Ramzi, 2010) :

1. Program Pencitraan Baru

Membangun citra baru yang lebih substansi/universal value dengan penekanan kemanfaatan untuk semua elemen masyarakat perlu diprioritaskan guna memperluas kalangan nasabah. Margin keuntungan lebih ditekankan kepada nasabah dan bank untuk dapat meningkatkan daya saing. Daya inovasi dan kreatifitas dalam bentuk produk yang beragam dan variasi yang banyak dapat menjadi ciri khas keunikan bank ini, disamping transparan serta adil bagi keduanya. Dukungan sumber daya manusia juga perlu ditingkatkan dalam pengelolaan keuangan serta memiliki nilai-nilai etika islami, pengetahuan tentang teknologi informasi yang mudah dipahami nasabah, fasilitas investasi yang menguntungkan. Penertapan *Positioning* dan diferensiasi perlu untuk dilakukan untuk menampilkan branding/citra baru yang lebih baik dibandingkan perbankan konvensional.

2. Program Pengembangan Segmen Pasar

Jangkauan pasar yang lebih luas dengan pemahaman segmentasi yang terarah harus dirumuskan dalam strategi pemasarannya. Hal tersebut penting dilakukan untuk dapat menjangkau seluruh masyarakat dengan agama yang berbeda-beda. Target pasar harus ditegaskan dalam strategi globalnya (*Grand Strategy*), dengan mengedepankan 5 segmen, seperti, pertama, follower, atau yang suka ikut-ikutan, kedua, pihak yang mengutamakan keuntungan, ketiga, pihak yang mengutamakan kemudahan akses, keempat, pihak yang menggunakan fasilitas perbankan untuk gaji dan transaksi bisnisnya, kelima, pengguna jasa perbankan konvensional. Sebuah riset mengungkapkan bahwa masyarakat indonesia memilih perbankan syariah karena cenderung memiliki perilaku yang pragmatis. Masyarakat sudah mengetahui keunggulan dari masing-masing bank, seperti misalnya keunggulan bank konvensional adalah jaringannya yang sudah tersebar luas dengan

pelayanan yang handal. Untuk perbankan syariah memiliki keunggulan pada produk yang memiliki karakteristik tertentu, hal tersebut yang menyebabkan pengguna/nasabah bank syariah juga menjadi nasabah di perbankan konvensional. Dengan kata lain, profil nasabah perbankan di Indonesia sesungguhnya didominasi oleh mereka yang mengutamakan benefit seperti kepraktisan transaksi dan kemudahan akses.

3. Program pengembangan produk.

Pengembangan produk baru yang inovatif dengan skema keuangan yang lebih variasinya dapat dilakukan, sekaligus untuk menunjukkan bahwa perbankan syariah benar-benar beda dengan perbankan konvensional. Mirroring baik produk maupun jasa dapat menjadi hal yang dilakukan sebagai langkah perkembangan, disamping migrasi produk-produk syariah yang sukses di luar negeri untuk dapat di aplikasikan di Indonesia. Dengan demikian konsep perbankan ini menjadi lebih jelas bedanya dengan bank-bank lain yang sudah ada.

4. Program peningkatan pelayanan.

Peningkatan pelayanan perbankan syariah di core benefit yang ditawarkan terbukti lebih baik menurut survey kepuasan yang diberikan kepada nasabah. Dari sisi lending dalam bentuk pinjaman kepada nasabah juga menghasilkan tingkat kepuasan yang mengembirakan apabila di bandingkan dengan yang konvensional. Hal ini dapat terus dipacu dengan konsep service excellency berdasarkan dimensi RATER (*Reliability, Assurance, Tangible, Emphaty, Responsiveness*).

5. Program komunikasi yang universal dan terbuka.

Jalinanan komunikasi sebagai upaya untuk mempromosikan perbankan syariah dapat mencermati spektrum peta segmentasi pasar jangkauan bank ini, sehingga kesan baru akan citra modern bagi bank syariah dapat di bangun dengan pelayanan yang tanpa batas bagi seluruh lapisan dan golongan masyarakat. Terbangunnya sarana promosi tersebut tetap tidak boleh melupakan posisi bank syariah sebagai perbankan yang saling menguntungkan untuk pihak pertama dan pihak ketiga, sehingga bank syariah dapat dilabeli bukan sekedar bank.

Strategi Perbankan Syariah

Peningkatan daya saing perbankan syariah perlu dilakukan dengan strategi sebagai berikut :

1. Membentuk SDI Berkualitas

Manusia sebagai penggerak tumbuhnya organisasi menjadi sangat penting, begitu pula disektor perbankan. Hal tersebut dapat menjadi peluang yang menantang bagi dunia pendidikan (akademisi) untuk dapat menyiapkan manusia-manusia sebagai sumber daya insani (SDI) untuk mengelola bank syariah. Sumber daya ini menjadi krusial, keahlian dalam ekonomi syariah tentu memiliki perbankan dengan ekonomi lain pada umumnya. Ahli syariah diperlukan bukan orang yang sifatnya karbitan atau seadanya. Posisi manusia sebagai sumber daya modal sangat penting, untuk dapat meningkatkan pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia.

2. Ekspansi Segmen Pasar Bank Syariah

Perluasan pasar dari perbankan syariah diperlukan, mengingat penduduk Indonesia yang menganut lebih dari 1 agama. Dengan kata lain, penduduk yang memiliki agama di luar islam dapat ikut menikmati layanan yang diberikan oleh perbankan syariah. Konsep ijab kabul perlu dikaji lagi khusus untuk nasabah non muslim, sehingga tidak melanggar konsep awal pendirian perbankan ini.

3. Akselerasi Produk Perbankan Syariah

Kecepatan dalam melakukan inovasi produk perlu ditingkatkan untuk dapat bersaing dengan perbankan lainnya. Kekayaan skema keuangan yang memiliki ciri khas perlu dikedepankan sehingga masyarakat mudah untuk membedakan sekaligus menyediakan pilihan yang memiliki rationing tinggi bagi nasabah. Kebanggaan masyarakat pengguna/nasabah juga perlu dipertimbangkan.

4. Penggunaan sistem IT modern

Tuntutan teknologi informasi untuk memudahkan transaksi perlu diakomodir, karena konsep perbankan saat ini adalah kemudahan. Daya saing lembaga jasa dewasa ini lebih mengutamakan pelayanan, sebagai contoh konkret hal tersebut adalah tersedianya ATM di seluruh Indonesia sehingga mudah dijangka masyarakat.

5. Pembentukan Usaha Riil Bank Syariah

Dukungan usaha nyata dari perbankan syariah perlu dilakukan agar usaha yang lakukan bukan hanya sebatas pembiayaan dan pendanaan. Penyediaan barang-barang modal dan konsumsi perlu dilakukan langsung oleh bank syariah, dengan demikian pada setiap unit usaha yang dikelola, peran perbankan bukan hanya penyuplai dana tetapi sekaligus pemodal yang lengkap. Hal ini perlu dilakukan disamping untuk menghindarkan dari unsur riba, tetapi juga untuk membantu nasabah secara nyata dan jelas.

Sektor pertanian dan industri sebagai bagian dari sektor riil perlu dikembangkan sebagai lini bisnis dari perbankan ini. Sebagai sebuah unit usaha sektor ini dapat menjadi sumber penghasilan sebagai nilai tambah sehingga pertumbuhan perbankan syariah dan lembaga keuangan mikro lainnya yang memiliki label syariah dapat tingkatkan (Agus Syafii, 2009).

6. Sosialisasi Kepada Masyarakat

Pemahaman masyarakat yang masih kurang tentang perbankan syariah perlu di perluas. Pertama, dibutuhkan suatu sistem komunikasi pemasaran yang terpadu/menyeluruh (*integrated marketing communications*) yang berdasarkan pada efektivitas proses penyampain pesan (*effective communication process*). Sistem ini didasarkan kepada kondisi masyarakat dan proses pengembangan komunikasi yang dibangun secara bertahap. Kedua, penyusunan *integrated marketing communications* didasarkan pada tiga tahapan yaitu tahapan memepengaruhi: (1) pengetahuan, (2) sikap, dan (3) perilaku. Setiap tahapan dicirikan oleh karakter yang berbeda. Karena itu, perhatian terhadap profil sasaran, formulasi pesan, dan pemilihan saluran komunikasi sangat penting bagi efektifitas komunikasi. Penerapan konsep *Integrated Marketing Communications* bagi bank syariah haruslah berdasarkan pada kondisi aktual masyarakat yang dijadikan sasaran dan tujuan yang hendak dicapai. Masyarakat pada saat ini memiliki kepedulian yang rendah terhadap

ekonomi Islam dan memiliki pemahaman parsial dan terkotak-kotak atas ajaran Islam. Karena itu yang menjadi sasaran komunikasi pemasaran adalah membangun kesadaran dan kepedulian (aspek kognitif). Hal ini dapat dicapai dengan cara menggugah perhatian dan membangun pengetahuan (*knowledge*). Ketiga, Pendekatan moral mengupayakan penyampaian syariat Islam secara tegas berikut penjelasan konsekuensi atas pelanggaran hal tersebut. Secara teknis, metode yang dapat digunakan adalah dengan pendidikan publik dengan strategi praktis antara lain : Mempengaruhi para pengambil kebijakan sehingga tercipta sistem usaha yang jelas dan kondusif. Keempat, mendorong penyebaran fatwa yang tegas serta mendorong perkembangan ilmu Ekonomi Islam. Tahapan ini melibatkan pihak pemerintah, Bank Sentral, Ulama, Lembaga keuangan syariah dan akademisi (Rahmat H. Setianto, 2008).

PENUTUP

Perbankan syariah merupakan solusi yang memadai untuk mengatasi berbagai permasalahan dinamika perbankan di Indonesia. Dengan sistem bagi hasil yang adil dan proporsional diharapkan sistem ini dapat menjembatani kebutuhan nasabah dan bank dengan lebih baik dari yang ditawarkan oleh perbankan konvensional dengan sistem bunganya.

Perbankan Syariah harus memiliki kekuatan tersendiri dalam menarik perhatian nasabah Indonesia dan masyarakat dunia baik yang muslim maupun yang non muslim, dengan berbagai program yang perlu dikembangkan diantaranya :

1. Program pencitraan baru.
2. Program pengembangan segmen pasar
3. Program pengembangan produk
4. Program peningkatan layanan
5. Program komunikasi yang universal dan terbuka

Untuk meningkatkan daya saing di era globalisasi setidaknya ada 6 strategi yang bisa di tempuh:

1. Membentuk SDI yang berkualitas
2. Ekspansi segmen pasar bank syariah
3. Akselerasi produk perbankan syariah

4. Penggunaan sistem IT Modern
5. Pembentukan usaha riil bank syariah
6. Sosialisasi kepada masyarakat

PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA: PERMASALAHAN DAN SOLUSI

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

2%

2

herlina-nha.blogspot.com

Internet Source

2%

3

marwajunia.wordpress.com

Internet Source

2%

4

erdito91.blogspot.com

Internet Source

2%

5

acerain.blogspot.com

Internet Source

2%

6

Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas
Indonesia

Student Paper

1%

7

ekonomisyariah.blog.gunadarma.ac.id

Internet Source

1%

8

isaklightsalim.wordpress.com

Internet Source

1%

9	www.bi.go.id Internet Source	1%
10	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
11	text-id.123dok.com Internet Source	1%
12	anzdoc.com Internet Source	1%
13	blogmustafa87.blogspot.com Internet Source	1%
14	Submitted to iGroup Student Paper	1%
15	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1%
16	cekidotblablaba.blogspot.com Internet Source	<1%
17	eprints.perbanas.ac.id Internet Source	<1%
18	adoc.tips Internet Source	<1%
19	Suryani Suryani. "Sistem Perbankan Islam di Indonesia: Sejarah dan Prospek Pengembangan", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2012	<1%

20 ngomongngalorngidul3ng.blogspot.com <1 %
Internet Source

21 Submitted to Universitas Diponegoro <1 %
Student Paper

22 haekalhazzard.blogspot.com <1 %
Internet Source

23 media.neliti.com <1 %
Internet Source

24 Submitted to Universitas Negeri Jakarta <1 %
Student Paper

25 nivegun2012.blogspot.com <1 %
Internet Source

26 Submitted to Universitas Airlangga <1 %
Student Paper

27 Submitted to STIE Perbanas Surabaya <1 %
Student Paper

28 Submitted to IAIN Bukit Tinggi <1 %
Student Paper

29 ip.sg.or.id <1 %
Internet Source

30 Submitted to Universitas Jenderal Soedirman <1 %
Student Paper

31

islamsurga.blogspot.com

Internet Source

<1%

32

Submitted to Universitas Islam Indonesia

Student Paper

<1%

33

www.sragenkab.go.id

Internet Source

<1%

34

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1%

35

hukum.unisba.ac.id

Internet Source

<1%

36

butikairul.blogspot.com

Internet Source

<1%

37

Nik Amah. "BANK SYARIAH DAN UMKM
DALAM MENGGERAKKAN RODA
PEREKONOMIAN INDONESIA: SUATU KAJIAN
LITERATUR", Assets: Jurnal Akuntansi dan
Pendidikan, 2013

Publication

<1%

38

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1%

39

Submitted to Udayana University

Student Paper

<1%

40

Submitted to Universiti Sains Malaysia

Student Paper

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA: PERMASALAHAN DAN SOLUSI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13
